

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak merupakan aspek paling mendasar dalam pembentukan peradaban suatu bangsa. Dalam Islam, anak merupakan amanah dari Allah Swt, yang harus dididik, dibina, dan diarahkan dengan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, serta tanggung jawab sosial.¹ Menurut Piet A. Siagian pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.² Pendidikan disini memegang peranan penting dalam pembentukan individual dan sosial serta menjadi hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepadanya.³

Dalam hal pendidikan, keluarga merupakan lingkungan pertama yang memiliki peran vital dalam membentuk karakter anak. Untuk menciptakan karakter yang baik dan jiwa yang stabil, suasana keluarga haruslah harmonis dan dinamis, yang tercapai melalui komunikasi dan koordinasi yang solid antar ayah, ibu, dan anak.⁴ Perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh ikatan emosional yang terjalin antara orang tua dan anak. Sikap serta karakter anak dalam berinteraksi dengan orang lain di masyarakat dibentuk oleh dinamika yang terjadi di dalam keluarga.

¹ Nur Hamidatu Hikmah And Ali Said, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan," *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 2 (2025): 249–59.

² Hafiz, Abdul, dan Hasni Noor. "Pendidikan Anak dalam Perspektif Alquran." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 1.2 (2000): 1.

³ Agus Ahmadi. *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Para Remaja*. Diss. Uin Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2017.

⁴ Darosy Endah Hyoscyamina, "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak", *Jurnal Psikologi* 10 No. 2 (2011), h.144

Pendidikan karakter anak sejak dini sangat penting diterapkan dalam keluarga sebagai benteng pertama bagi anak-anak dalam menghadapi pengaruh negatif di tengah tantangan zaman, seperti arus informasi yang bebas dan krisis nilai dalam masyarakat. Maka, pendidikan karakter dalam keluarga bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi utama dalam membentuk generasi yang berakhlak dan berdaya saing tinggi.⁵

Pembinaan dan pengembangan kepribadian anak, baik secara jasmani maupun rohani, harus dilakukan secara bertahap melalui pola asuh yang komprehensif dan efektif, serta didukung oleh lingkungan pendidikan yang baik. Hanya melalui pendidikan, anak dapat mencapai kemampuan, kedewasaan, dan kesempurnaan pribadinya.⁶ Cara pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dalam pembentukan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua sebagai teladan utama dalam perkembangan karakter anak. Anak, tanpa disadari dapat menyerap informasi melalui kelima inderanya, bukan hanya dari perkataan orang tua, tetapi juga dari tingkah laku mereka. Perilaku anak sering kali mencerminkan cara orang tua mendidik dalam lingkungan keluarga, sehingga kesuksesan dalam parenting orang tua dapat dilihat dari sikap dan karakter yang berkembang pada anak.⁷ Ikatan yang kuat antara orang tua dan anak menjadi sebuah benteng pertahanan yang efektif dalam melindungi anak dari pengaruh buruk lingkungan sekitar.⁸

⁵ Musfiroh, T. Pendidikan Karakter sejak Usia Dini. Bandung: UPI Press, 2008, hal. 16

⁶ Elis Rahmayeni Zulhizni Sukatin, "Pendidikan Anak Dalam Islam," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 6, No. 2 (July 1, 2020), h. 186.

⁷ Fauziyah Mujayyanah, Benny Prasetya, and Nur Khosiah, "Konsep Pendidikan Akhlak Luqmānul Hakim (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi)," *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6, no. 1 (January 31, 2021), h. 45–46.

⁸ Desi Ranita Sari Rosyidah Amelia Zainur, "Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan: Early Childhood* 3, no. 1 (2019), h. 3.

Pengasuhan anak (*parenting*) merupakan hal yang paling penting dalam unit keluarga, ilmu parenting sendiri adalah cara atau kiat yang bisa ditempuh orang tua dalam mendidik, merawat, dan mengasuh anaknya.⁹ Namun pada kenyataan pada saat sekarang ini peran ayah dalam keluarga seringkali terabaikan dan terbatas pada fungsi pemimpin keluarga dan pencari nafkah untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Hal ini diakibatkan oleh pola asuh (*patriarki*) yaitu paham dan menempatkan seluruh tanggung jawab pengasuhan, perawatan, dan pendidikan anak pada peran ibu saja. Untuk itu timbul ketimpangan pola asuh dan kekosongan figur ayah di dalam mendidik anak yang bisa dikenal dengan *fatherless* (tanpa ayah). Akibatnya, dalam masa peralihan, terutama saat menginjak fase remaja, anak tersebut cenderung beresiko terlibat masuk kedalam perilaku kenakalan remaja, seperti, penyalahgunaan alkohol, obat terlarang dan tawuran serta kenakalan remaja lainnya. Perilaku tersebut dapat mengganggu dan merugikan individu, bahkan orang-orang disekitarnya.¹⁰

Menurut penelitian negara Indonesia menduduki peringkat ketiga *fatherless* paling banyak di dunia.¹¹ Hal ini dikuatkan oleh data statistik dari Kementerian Sosial yang menyebutkan bahwa ada 5,4 juta anak yatim.¹² Kondisi ini diperparah lagi oleh fakta bahwa Indonesia sejak tiga tahun lalu menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Indonesia memiliki angka perceraian tertinggi di Asia Pasifik. Hal ini juga

⁹ Muhajiroh Alya Siregar, "Parenting Style Dalam Al-Qur'an Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Dalam Q.S. Ash-Shaffat:100-107 Dalam Tafsir Al-Azhar," *Al-DYAS* 2, no. 3 (July 20, 2023), h. 674.

¹⁰ Dini Arifah Nihayati, "Upaya Pemenuhan Hak Anak Melalui Pencegahan Fatherless," *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak* 5, no. 1 (June 2, 2023), h. 32–33.

¹¹ Zahrotun and Mohammad Khoiril Anwar, "Dialog Ayah Dan Anak Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena Fatherless," *Al-Qudwah* 1, no. 2 (December 31, 2023), h. 203.

¹² "Peran APBN Di Tengah 'Fatherless Country' - Kompas.Id," accessed Mei 26, 2025, <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/06/21/peran-apbn-di-tengah-fatherless-country>

diperburuk dengan kondisi keluarga yang makin modern, tekanan ekonomi dan peran ayah sebagai pendidik primer makin terpinggirkan.¹³

Para ahli parenting mengatakan, ayah memiliki banyak peran penting, seperti pemimpin/imam, pencari nafkah, pengasuh, pelindung, sahabat, dan pendidik. Oleh sebab itu, terdapat sejumlah peran ayah yang tidak bisa diambil alih oleh ibu, misalnya dalam tanggung jawab pendidikan, dimana ayah berperan sebagai kepala rumah tangga yang utama. Selain itu, ayah juga berperan dalam mendidik nilai maskulinitas, seperti keberanian, tanggung jawab, dan bersemangat dalam menghadapi tantangan. Ayah juga memainkan peran penting dalam membangun cara berfikir, karena kemampuan berpikir logis ayah yang biasanya lebih kuat dibandingkan ibu.¹⁴

Fatherless pada umumnya sering terjadi pada keluarga *broken home*, atau kurang maksimalnya figur seorang ayah dalam keluarga dan mengabaikan komunikasi dengan anak, serta anak yatim yang kehilangan sosok ayah sebagai pendidik dan pelindung di keluarga. Sehingga kekosongan peran ayah sangat berdampak pasif bagi perkembangan karakter anak, baik itu secara fisik maupun psikologis, karena peran ayah tidak dapat digantikan oleh peran ibu saja, sehingga anak susah beradaptasi terhadap lingkungan sekitarnya, karena adanya rasa takut dan perasaan rendah diri atau kurang percaya diri sebab tidak adanya dukungan ayah dibelakangnya.¹⁵

¹³<https://www.kompasiana.com/aisahanastasia/63ffe2094addee6e756ea9b2/> indonesia-menyandangperingkat-ke-3-fatherless-country-father-hunger-pentingnya-penerapan-paternal-investment-theory

¹⁴ Raja Muhammad Kadri, "Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Tarbawi Q.S Luqmān: 14-19," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu AlQur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (March 30, 2023), h. 104.

¹⁵ Yeni Lestari, "Dampak Psikologis *Fatherless* Dan Peranan Ayah Menurut Islam," *Pro Justicia: Jurnal Hukum Dan Sosial* 4, no. 1 (July 2, 2024), h. 35.

Perlindungan Anak Indonesia mengemukakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia masih rendah dimana kualitas dan kuantitas waktu ayah dalam berkomunikasi dengan anak hanya sejam perhari. Rendahnya keterlibatan ini disebabkan oleh anggapan sosial bahwa mendidik dan mengasuh anak merupakan tugas utama ibu, sementara ayah lebih diposisikan sebagai pencari nafkah.¹⁶ Penelitian lain juga mendukung temuan sebelumnya oleh Adzkia Nurpadilah yang menunjukkan bahwa waktu kerja yang panjang, tekanan ekonomi, serta kurangnya kesadaran peran ayah dalam pengasuhan menjadi faktor dominan. Sehingga dengan minimnya keterlibatan ini berdampak negatif terhadap perkembangan emosional dan sosial anak, serta menurunkan kualitas relasi dalam keluarga.¹⁷ Menurut Usup dan Patilima dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keterlibatan aktif seorang ayah dalam pendidikan karakter anak dapat memperkaya pengalaman belajar anak di lingkungan keluarga, serta memperkuat fondasi etika dan spiritual yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan kehidupan.¹⁸ Oleh karena itu, perlu adanya transformasi pola pikir keluarga dan dukungan sosial agar peran ayah sebagai pendidik rumah tangga dapat lebih dioptimalkan.

Al-Qur'an sebagai kitab yang paling sempurna, bukan sekedar buku sejarah atau kumpulan cerita, melainkan kitab yang mengandung berbagai kisah atau peristiwa masa lalu yang dapat menjadi pelajaran bagi pembacanya. Al-Qur'an juga secara eksplisit memuat ajaran tentang pentingnya pendidikan anak, yang salah satunya ditemukan dalam surah

¹⁶ H. Asy'ari & Amarina Ariyanto. "Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (*Paternal involvement*) di Jobodetabek". *Jurnal Psikologi Ilmiah*, Universitas Indonesia. (2019), h. 37-44

¹⁷ Nurpadilah, A. "Keterlibatan Ayah yang Bekerja dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Kecamatan Baleendah". Universitas Pendidikan Indonesia, (2022), hal. 47

¹⁸ Usup, & Patilima, H. "Peran Ayah dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Kepemimpinan Anak Usia Dini di RA Nurul Abror Cibinong". *Journal of Childhood Development*, 5, 1 (2024), hal. 45-53.

Luqman ayat 13-19 yang berisi kisah rangkaian nasihat bijak dari seorang ayah kepada anaknya. Nasihat tersebut memuat nilai-nilai tauhid, akhlak, kesadaran akan pengawasan Allah Swt, perintah melaksanakan ibadah, serta sikap hidup yang mengedepankan adab. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS. Luqmān (31): 13-19 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar”.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
أَشْكُرَ لِي وَلِوَلَدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Artinya: “Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku(kamu)kembali”.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَهُمَا
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ ١٥

Artinya: “Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan”.

يُبْنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ
فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦

Artinya: “(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti”.

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Artinya: “Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan”.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ ١٨

Artinya: “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri”.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

Artinya: “Janganlah Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Allah SWT telah mengabadikan nama Luqman al-Hakim dalam al-Qur'an sebagai bentuk pengakuan atas hikmah yang dianugerahkan kepadanya, kata *al-hikmah* mengandung makna mengetahui hal yang paling esensial dalam segala aspek, baik dalam ranah ilmu pengetahuan maupun perbuatan. Luqman mampu melandasi setiap amal perbuatannya dengan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga menghasilkan tindakan yang bijaksana. Hal ini tercermin

dalam perintah bersyukur kepada Allah sebagai bentuk puncak hikmah yang telah diraih serta nasihat yang menggambarkan sosok Luqman sebagai figur ayah bagi anaknya untuk menanamkan ketauhidan dengan melarang perbuatan syirik karena kezaliman yang nyata. Pengetahuan Luqman berasal dari berbagai sumber, baik melalui pengalaman pribadi maupun pembelajaran dari orang lain.¹⁹ Disajikannya kisah Luqman ini bertujuan untuk mengambil ibrah dalam menjalani hidup yang berpedoman pada cerita umat terdahulu.²⁰

Al-Qur'an juga sebagai kitab yang multitafsir, berfungsi menghadirkan pemahaman yang lebih kontekstual, bersifat lebih segar dan selaras dengan situasi dan permasalahan umat saat ini.²¹ Para mufasir memiliki berbagai pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an untuk menggali maksud dan hikmah dari ayat-ayat serta kata-kata yang terkandung didalamnya. Salah satunya adalah mufasir kontemporer terkenal di Indonesia, M. Quraish Shihab dengan kitab tafsirnya *al-Misbah* yang menggunakan metode penafsiran tahlili dan bercorakkan *al Adabi al-Ijtima'i* yaitu menafsirkan ayat per ayat secara mendalam dengan menguraikan setiap kata dan kalimat, serta konteksnya.

M. Quraish shihab dalam kitab tafsirnya sangat memperhatikan dan menjelaskan panjang lebar tentang permasalahan terkait cara Luqman mendidik karakter anaknya dalam keluarga, sehingga dia menjelaskan bahwa nasihat Luqman adalah pendidikan ideal yang bagus diterapkan dalam sebuah keluarga yang mana dimulai dari penguatan iman, lalu dilanjutkan dengan pembentukan

¹⁹ Fika Fitrotin Karomah and Ali Rahmat, "Model Pendidikan Karakter Dalam Kisah Luqmān Al-Hakim," *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10, No. 1 (June 30, 2022), h. 106

²⁰ Abdul Mustaqim, "Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, Dan Nilai-Nilai Pendidikannya," *Ulumuna* 15, no. 2 (2011), h. 271–272.

²¹ Dini Astriani and Ferdiansah, "Hermeneutika Ekologis Al-Quran: Upaya Mereduksi Patologi Lingkungan DiIndonesia," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 12, no. 2 (2018), h. 5.

akhlak, serta adab dalam bertutur kata dan bertindak.²²

Jika dilihat dari penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat 13 surah Luqman, dia panjang lebar menceritakan identitas luqman dan cara luqman mendidik karakter anaknya. Ada beberapa cara yang digunakan Luqman dalam mendidik karakter anaknya dalam ayat 13 ini, M. Quraish Shihab melihat hal tersebut dari 2 kata yaitu *ya'izhuhu* dan *bunnayya*. Dalam penjelasan kata *ya'izhuhu* menurut M. Quraish shihab, istilah ini berasal dari kata *wa'zh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Penyebutan kata ini terletak sesudah kata "*dia berkata*" hal tersebut bertujuan untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu Luqman sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh dengan kasih sayang, sebagaimana dipahami dari panggilan mesra Luqman kepada anaknya. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata *ya'izhuhu*. Kemudian kata *bunnayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah *ibny* dari kata *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini kita dapat berkata bahwa ayat ini memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari dengan cara berdialog penuh kasih sayang dan lemah lembut terhadap anak.²³

Berdasarkan penafsiran dari M. Quraish Shihab permasalahan yang muncul terhadap Surah Luqman ayat 13 di atas adalah kurangnya penerapan prinsip-prinsip pendidikan karakter berbasis kasih sayang dalam praktik mendidik anak, khususnya oleh ayah dalam keluarga modern. Penafsiran

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 126-127

²³ M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* hal. 126-127

terhadap dua kata kunci dalam ayat ini, yaitu *ya 'izhuhu* (nasihat yang menyentuh hati) dan *bunayya* (panggilan lembut kepada anak), menunjukkan bahwa Luqman tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga menggunakan pendekatan emosional yang hangat dan dialogis. Ini berkontras dengan sebagian praktik pengasuhan masa kini yang cenderung otoriter, normatif, atau bahkan abai, terutama oleh figur ayah.

Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap surah Luqman ayat 13 bukan hanya bersifat tafsir tekstual saja, tetapi juga menawarkan pendekatan kontekstual yang relevan dengan fenomena kurangnya peran ayah dalam keluarga yang dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, baik secara kognitif, psikologis, maupun fisik. Dalam Q.S Luqman ayat 13-19, terdapat kisah Luqman yang bisa dijadikan referensi bagi sosok ayah untuk berperan aktif dalam mendidik anak sesuai dengan tuntunan al-Qur'an. Mendidik memang tujuannya baik tapi tanpa dengan adanya cara maka tujuan yang baik tersebut tidak akan bisa tercapai.

Beberapa penelitian sudah banyak yang melakukan penelitian terkait pendidikan anak dan penafsiran berdasarkan surah Luqman ayat 13-19 dari berbagai perspektif. Misalnya, konsep pendidikan anak menurut M. Quraish Shihab,²⁴ implementasi pendidikan anak usia dini dan akhlak dalam lingkungan kelembagaan,²⁵ dan nilai karakter bangsa dalam *Tafsir al-Misbah*, namun belum secara eksplisit mengupas cara ayah mendidik anak dalam konteks pendidikan

²⁴ Sarina, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)" (Makassar, Uin Alauddin Makassar, 2017).

²⁵ Nur Ukhtih Fathihatun, "Penerapan Konsep pendidikan Akhlak Q.S Luqman ayat 12-15 Studi kasus di TK Takhasus Al-Qur'an Desa Sungapan kabupaten Pemalang", 2018

keluarga.²⁶

Dengan demikian, belum ada secara spesifik mengkaji bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap surah Luqman ayat 13-19, khususnya pada aspek cara ayah mendidik karakter anak dalam keluarga. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang masih bersifat umum atau institusional, kajian ini menyoroti pendekatan dialogis dan emosional Luqman kepada anaknya. Dengan demikian, penelitian ini sangat penting dikaji, karena dapat memperkaya wacana pendidikan dalam Islam dengan perspektif *father-based parenting* dalam al-Qur'an, serta memberikan relevansi nyata bagi tantangan keluarga Muslim modern yang seringkali menghadapi krisis figur ayah dalam mendidik karakter anak dalam keluarga.

Berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini, peneliti tertarik mengangkat salah satu mufasir, yakni M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Misbah*. Quraish Shihab merupakan salah satu mufasir yang berusaha mengungkap retorika dan *kei'jaz-an* al-Qur'an kemudian mengaplikasikannya serta merespon terhadap permasalahan sosial. Tafsir al-Misbah menggunakan metode tahlili, dengan corak yang cenderung pada sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi al-ijtima'i*), melalui pendekatan kontekstual. Sehingga, al-Qur'an dapat dipahami secara mendalam dan makna-makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami serta direalisasikan dengan nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Karena *Tafsir al-Misbah* lahir sebagai upaya untuk menghadirkan tafsir yang mudah dipahami dan digunakan oleh masyarakat

²⁶ Juliasari, "Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab, Skripsi, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2015.

dengan menghindari penggunaan model kajian tafsir yang kurang efektif.²⁷

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam, pembahasan ini dan menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul; **“Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Cara Ayah Mendidik Karakter Anak Dalam Keluarga Pada Surah Luqman Ayat 13-19”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, pokok pembahasan dalam tulisan ini adalah bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab tentang cara ayah mendidik karakter anak dalam keluarga pada surah Luqman ayat 13-19. Agar tulisan ini lebih terarah, penulis merasa perlu untuk memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara ayah mendidik karakter anak dalam keluarga pada surah Luqman ayat 13-19 menurut M. Quraish Shihab?
2. Apakah Tujuan mendidik karakter anak dalam keluarga pada surah Luqman ayat 13-19 menurut M. Quraish Shihab?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui cara ayah mendidik karakter anak dalam keluarga dalam surah Luqman ayat 13-19 menurut M. Quraish Shihab.
- b. Untuk mengetahui tujuan mendidik karakter anak dalam keluarga pada surah Luqman ayat 13-19 menurut M. Quraish Shihab.

²⁷ Karman, dkk. Tafsir Al-Mishbah: Lentera Hati M. Quraish Shihab. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Vol 9. No 3. 2024. H. 774

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Penulis berharap penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu yang dapat memperkaya khazanah keilmuan, pengkaji al-Qur'an, khususnya pada peran ayah dalam mendidik karakter anak pada surah Luqman ayat 13-19. Serta sebagai tambahan wawasan yang dijadikan sumber bacaan bagi penelitian selanjutnya.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi Lembaga, penelitian ini dapat berguna sebagai salah satu bahan dalam pengembangan materi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- 2) Bagi penulis, penelitian ini berguna sebagai syarat untuk memenuhi pencapaian Pendidikan Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.
- 3) Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber bacaan dalam melihat tema yang relatif berdekatan.

D. Penjelasan Judul

Agar lebih memudahkan pemahaman terhadap judul dan menghindari kesalahpahaman persepsi antara penulis dan pembaca, penulis merasa perlu untuk menjelaskan pengertian yang terdapat dalam judul, yaitu:

1. Penafsiran

Penafsiran pada penelitian ini merujuk pada kegiatan ilmiah memahami, menjelaskan, dan menggali makna ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan tertentu. Dalam tradisi keilmuan Islam, penafsiran disebut juga

tafsir, yang berarti penjelasan atau pengungkapan makna dari lafadz-lafadz dalam al-Qur'an sesuai dengan konteksnya, baik dari aspek Bahasa, sebab turun, maupun makna yang tersirat di balik ayat tersebut.²⁸

2. M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab adalah seorang mufasir Indonesia kontemporer yang dikenal dengan pendekatan moderat, kontekstual, dan komunikatif dalam menjelaskan kandungan al-Qur'an. Beliau merupakan penulis *Tafsir Al-Mishbah*, salah satu karya monumental dalam dunia tafsir Indonesia.¹¹ Gaya penafsirannya sangat relevan dengan tantangan umat Islam masa kini karena beliau menekankan integrasi antara teks dan konteks, serta memposisikan al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang aplikatif dalam semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

3. Mendidik Karakter

Mendidik Karakter adalah proses mengembangkan nilai-nilai moral dan etika dalam diri individu, sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, berilmu, cakap, sehat, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²⁹

4. Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19

Ayat-ayat ini memuat tujuh nasihat Luqman kepada anaknya yang mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan yang holistik. Keluhuran nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut menjadi pijakan penting dalam

²⁸ Shihab, "Membumikan" Al-Quran.

²⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51.

membangun pendidikan karakter Islami. Adapun bunyi salah satu ayatnya adalah:³⁰

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar”.

Nasihat Luqman ini tidak hanya penting secara spiritual, tetapi juga memiliki dimensi pendidikan moral dan sosial yang dalam. Dalam tafsir M. Quraish Shihab, ayat-ayat ini dijelaskan sebagai bentuk pendidikan langsung dari orang tua kepada anaknya, yang ditanamkan secara bertahap, lembut, dan menyeluruh.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dimaksud adalah upaya untuk memberikan informasi bahwa objek penelitian yang dilakukan peneliti memiliki signifikansi yang sedemikian rupa secara intelektual akademik disertai data-data pendukung yang memadai dan juga belum pernah diteliti dan meneyluruh baik yang berupa skripsi ataupun penelitian lainnya, Berdasarkan pengamatan peneliti, belum ada penelitian yang mengkaji topik ini secara spesifik, Namun riset ini bukan yang pertama, karena penulis menemukan penelitian berbentuk skripsi yang relevan mengkaji tentang pendidikan yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sarina (2017) dalam skripsinya yang

³⁰ Al-Quran Dan Terjemahnya (Islamkotob, 1985).

berjudul “Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur’an Surah Luqman ayat 13-19 (Telaah Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam tafsir Al-Misbah), yang menyimpulkan bahwa terdapat tiga konsep pendidikan anak dalam Q.S Luqman ayat 13-19 menurut M. Quraish Shihab, yakni pendidikan tauhid, pendidikan akhlak, pendidikan ibadah.³¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Ukthi Fathihatun(2018) dari Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang, yang berjudul “Penerapan Konsep pendidikan Akhlak Q.S Luqman ayat 12-15 Studi kasus di TK Takhasus Al-Qur’an Desa Sungapan kabupaten Pematang”.³²
3. *Journal of Islamic Education (JIE)* Vol. III No. 2 Nop (2018), yang ditulis oleh Abdul Hakim dan Miftahul Munir, guru SMP Dzun Nurain Beji dan Dosen STIT PGRI Pasuruan yang berjudul *Islamic Parenting: Aktualisasi Pendidik Islam Dalam Tafsir Luqman ayat 12-15*. Artikel ini membahas tentang aktualisasi pendidikan islam dalam parenting islami dalam kisah keluarga Luqman.³³
4. Skripsi dengan judul ”Nilai-nilai Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur’an (Studi surah Luqman ayat 12-15 dalam perspektif Ibnu Katsir)”, yang ditulis oleh Muhammad Rivai Hutahut dari IAIN Padang Sidempuan tahun 2018, fokus penelitian ini tentang pendidikan anak usia dini dalam al-Qur’an surah Luqman ayat 12-15.³⁴

³¹ Sarina, “Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 13-19 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)” (Makassar, Uin Alauddin Makassar, 2017).

³² Nur Ukthi Fathihatun, ”Penerapan Konsep pendidikan Akhlak Q.S Luqman ayat 12-15 Studi kasus di TK Takhasus Al-Qur’an Desa Sungapan kabupaten Pematang”, 2018

³³ Abdul Hakim dan Miftahul Munir, “*Islamic Parenting: Aktualisasi Pendidik Islam Dalam Tafsir Luqman ayat 12-15*”. Vol. 3 No. 2, 2018.

³⁴ Muhammad Rivai Sutasuhut, “Nilai-nilai Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur’an (Studi Surah Luqman ayat 12-15) Perspektif Ibnu Katsir, Skripsi IAIN Sidempuan, 2018.

5. Selanjutnya, Juliasri (2015) dalam skripsinya yang berjudul Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab, yang menemukan bahwa nilai-nilai kejujuran, kecerdasan, dan tanggung jawab sangat ditekankan oleh Shihab sebagai pondasi karakter anak yang shaleh.³⁵

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan, mengembangkan serta menguji kebenaran suatu pengetahuan melalui pendekatan yang bersifat ilmiah.³⁶

Agar pelaksanaan penelitian berlangsung sistematis, terarah serta sampai tujuan yang ingin dicapai, maka beberapa aspek penting perlu dijelaskan sebagai berikut.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan memahami fenomena dalam konteks alami berdasarkan perspektif partisipan, dengan fokus pada makna, nilai, dan konsep filosofis, bukan pada data statistik. Penelitian ini bersifat naratif dan deskriptif, dengan mengkaji penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Surat Luqman ayat 13- 19 dalam konteks mendidik anak, serta mengaitkannya dengan tantangan pendidikan di era modern.³⁷

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), karena mengumpulkan data dari berbagai literatur seperti kitab tafsir,

³⁵ Juliasari, "Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab, Skripsi, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2015.

³⁶ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2001), hal. 190

³⁷ Lexy J. Moleong And Tjun Surjaman, "Metodologi Penelitian Kualitatif," 2014.

buku ilmiah, jurnal, dan karya ilmuwan Muslim, untuk menganalisis pemikiran terkait tafsir al-Qur'an dan pendidikan Islam.³⁸ Metode ini tepat untuk kajian keislaman karena mampu mengungkap makna mendalam ayat-ayat al-Qur'an dan memahami perkembangan pemikiran para mufasir dari masa ke masa.³⁹

2. Sumber Data

Ada dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

a. Sumber primer

Sumber primer yaitu data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu al-Qur'an surah Luqman ayat 13-19 dan kitab tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada, yaitu seperti: buku, majalah, kitab, tesis, jurnal, serta dokumen dan sumber digital tentang mendidik anak masa kini.

3. Teknik pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kualitatif, maka data dikumpulkan dengan memeriksa, dan menganalisis data, kata, kalimat yang menjelaskan bagaimana mendidik karakter serta pencarian informasi yang relevan dengan topik yang dibahas dan yang diperoleh dari buku, kitab, jurnal, ulmul Qur'an, dan sumber lainnya.⁴⁰

Peneliti melakukan studi kepustakaan dengan menganalisis Q.S

³⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).

³⁹ Fred Carney, *Library Research Methods* (Kanada: Bibliotex, 2021).

⁴⁰ Iskandar, "*Metode Penelitian Kualitatif*". Cet. Ke 1, Jakarta: Gaung Persada, 2009, hal. 94

Luqman ayat 13-19 dalam kitab *al-Misbah* sebagai data primer yang ada didalamnya terdapat tema pendidikan anak, kemudian mengumpulkan data-data dari sumber sekunder yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan teruji data dengan memperhatikan konteksnya yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan menginterpretasikan makna dalam teks, sekaligus menempatkan diri dalam posisi unik yang berinteraksi dengan realitas yang diteliti baik eksplisit maupun implisit.⁴¹ Adapun Langkah-langkah dalam pelaksanaan analisis data pada penelitian ini, yaitu:

- a. *Unitizing* (pengunitan)
- b. *Sampling* (penyamlingan)
- c. *Recording? coding* (perekaman/koding)
- d. *Reducing* (pengurangan) data atau penyederhanaan data
- e. *Abductively inferring* (pengambilan simpulan), bersandarkan kepada Analisa konstuk dengan berdasarkan pada kontek yang dipilih
- f. *Narrating* (penarasian) atas jawaban dari pertanyaan penelitian

Dengan teknik ini, peneliti dapat menjelaskan arahan tentang cara

⁴¹ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, 1 ed., Terj. Farid Wajidi (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), 15.

ayah mendidik karakter anak dalam keluarga yang bersifat spiritual, sosial, dan psikologis sesuai tantangan zaman modern.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tersusun secara sistematis dan mudah dipahami, maka sistematika penulisan pada penelitian ini, yaitu:

- BAB I** : Pada bab pertama, dalam bab ini penulis mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Pada bab kedua, penulis memuat landasan teori, yang dimana hal tersebut diperlukan sebagai pisau analisis dalam mengkaji penelitian ini.
- BAB III** : Pada bab ketiga, berisi tentang biografi tokoh yang diteliti yaitu M.Quraish Shihab. Pembahasan biografi M. Quraish Shihab penting dalam pokok penelitian ini karena biografi merupakan pembahasan awal, sebab proses terbentuknya konsep pemikiran Quraish Shihab, tidak dapat dipisahkan dari historisitas konteks kehidupan tokoh tersebut.
- BAB IV** : Pada bab ini Pada bab ini berisikan inti kajian berupa hasil penelitian, yakni membahas tentang cara ayah mendidik karakter anak dalam surat Luqman ayat 13-19 perspektif M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al- Misbah* yaitu teks dan terjemah al-Qur'an ayat 13-19, penjelasan kosa kata ayat 13-19, analisis cara mendidik karakter anak yang terdapat dalam surah al-

Luqman ayat 13-19 dan relevansi ayat-ayat tersebut dengan kondisi ayah mendidik anak dalam keluarga masa kini.

BAB V : Pada bab ini berisi mengenai penutup dan kesimpulan sebagai jawaban atau permasalahan yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian serta saran-saran yang dirasa penting.

